

**PENGALAMAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA
(TANTANGAN DAN ADAPTASI MAHASISWA PAPUA TENGAH)**

Nurlaily Romadhoni¹, Maulina Pia Wulandari², Fitri H Oktaviani³

Universitas Brawijaya^{1,2,3}

romadhoninurlaily@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji pengalaman komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua Tengah yang menempuh studi di perguruan tinggi Malang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian mengungkap berbagai hambatan dan tantangan dalam komunikasi antarbudaya yang dialami mahasiswa Papua Tengah seperti kejutan budaya, stereotip, serta diskriminasi rasial yang berdampak pada proses adaptasi mereka. Meskipun mahasiswa Papua Tengah menghadapi berbagai tantangan komunikasi antarbudaya, para partisipan berusaha beradaptasi melalui komunikasi yang fleksibel dan keterlibatan aktif dalam komunitas lokal, menunjukkan dinamika identitas, interaksi, dan sosialisasi yang kompleks dalam lingkungan sosial dan akademik yang berbeda budaya. Simpulan penelitian ini bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman mereka dalam komunikasi antarbudaya seperti identitas budaya, strategi adaptasi, dan lingkungan komunitas, serta aspek eksternal seperti norma dan stereotip masyarakat juga pentingnya keterlibatan komunitas dalam pengembangan budaya, dan potensi stereotip negatif.

Kata Kunci: Adaptasi, Fenomenologi, Komunikasi Antarbudaya, Stereotip.

ABSTRACT

This research aims to examine the intercultural communication experiences of Central Papua students studying at universities in Malang. This research uses qualitative methods. The research findings reveal various obstacles and challenges in intercultural communication experienced by Central Papua students, such as culture shock, stereotypes, and racial discrimination, which impact their adaptation process. Despite facing various intercultural communication challenges, Central Papua students strive to adapt through flexible communication and active involvement in the local community, demonstrating complex dynamics of identity, interaction, and socialization in culturally diverse social and academic environments. The conclusion of this research is that the factors influencing their experiences in intercultural communication include cultural identity, adaptation strategies, and community environment, as well as external aspects such as societal norms and stereotypes, the importance of community involvement in cultural development, and the potential for negative stereotypes.

Keywords: Adaptation, Intercultural Communication, Phenomenology, Stereotypes.

PENDAHULUAN

Budaya mencakup segala aspek kehidupan mulai dari bahasa, makanan, seni, agama, sistem sosial, dan identitas sosial dalam suatu kelompok masyarakat. Budaya dalam aspek komunikasi berarti proses antarindividu atau antarkelompok dengan latarbelakang beda budaya dalam mentransmisikan pesan dan emosi berlandaskan norma budaya yang mampu mempengaruhi bagaimana seseorang membentuk nilai dan kepercayaan yang dipegang serta mempengaruhi bagaimana budaya tersebut membentuk stereotip dan prasangka terhadap orang dari budaya lain (Arianto, 2024).

Dalam konteks komunikasi antarbudaya interaksi dan pertukaran pesan senantiasa terjadi antara individu dengan latar belakang budaya yang berbeda sehingga aspek penting seperti proses adaptasi, identitas budaya, tantangan dan hambatan dalam komunikasi, serta strategi dalam berkomunikasi menjadi fokus dalam kajian komunikasi antarbudaya. Penting untuk mengenali budaya orang lain demi membentuk masyarakat yang beretika agar suatu masyarakat dapat hidup harmonis dan tanpa ketakutan (Liliweri, 2003).

Komunikasi antarbudaya terjadi dalam sebuah mobilitas budaya yang merujuk pada perpindahan manusia dari satu tempat ke tempat lain sehingga terjadi pertukaran atau penyebaran gagasan dan nilai-nilai budaya. Mobilitas disini menjelaskan tentang interaksi dan adaptasi yang saling mempengaruhi dalam budaya sehingga seseorang mendapatkan nilai budaya yang baru (Firmando, 2022). Ketika manusia berpindah maka mereka menghadapi norma dan nilai budaya yang baru sehingga harus melakukan adaptasi terhadap budaya yang berlaku ditempat tersebut. Istilah penyesuaian diri tersebut

dijelaskan sebagai proses dinamis yang dilakukan oleh seseorang yang baru tinggal di lingkungan budaya asing sehingga mereka perlu membangun dan memelihara hubungan yang relatif stabil dan fungsional dengan lingkungan tersebut (Kim, 2001).

Dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, terdapat beberapa karakteristik yang perlu diperhatikan, misalnya, empati/fleksibilitas budaya, kecerdasan kognitif, kecerdasan emosional. Selain itu, berbagai variabel budaya seperti jarak budaya, kekakuan budaya, ketidaksetaraan gender di negara tuan rumah dan tahun publikasi ditemukan memoderasi beberapa hubungan ini, menunjukkan bahwa faktor-faktor sosiokultural dapat memengaruhi efek-efek disposisional dan penyesuaian ekspatriat dalam memfasilitasi adaptasi lintas budaya (Han dkk., 2022). Sejalan dengan itu, Imigran India keturunan Asia dalam beradaptasi dengan budaya Amerika juga menghadapi berbagai masalah sosial, hambatan emosional, dan spiritual yang mempengaruhi keberhasilan adaptasi mereka (Nandan, 2005). Riset lain juga menunjukkan kecemasan bagi pelajar Tiongkok diawal kedatangan mereka dalam beradaptasi dengan kerangka pendidikan di Inggris (Gill, 2007).

Di Indonesia, adaptasi sering dihadapi oleh mahasiswa perantauan yang datang ke lingkungan dan budaya baru. Mahasiswa perantauan adalah pengunjung jangka pendek yang datang ke suatu tempat baru dengan tujuan studi dan untuk jangka waktu yang telah ditentukan. Para mahasiswa yang melanjutkan studi di kota rantauan akan mengalami fenomena perbedaan budaya antara pendatang dengan masyarakat tuan rumah. Perbedaan

budaya antara kedua etnis yang berbeda akan terjalin dalam sebuah komunikasi antarbudaya yang melibatkan interaksi antara orang-orang yang memiliki perbedaan persepsi dan simbol budaya dalam suatu komunikasi (Samovar dkk. 2010).

Perantauan yang menetap disuatu tempat yang baru dengan budaya berbeda dari tempat asalnya cenderung mengalami kejutan budaya. Istilah ini diciptakan pertama kali oleh Oberg yang menggambarkan respon emosional dari individu yang merasakan depresi, frustrasi, dan disorientasi yang hidup dalam lingkungan budaya baru (Listrikasari, 2024). Dalam menghadapi permasalahan yang mungkin timbul, mereka perlu melakukan penyesuaian hingga akhirnya merasa nyaman dalam lingkungan yang baru (Kim, 2001).

Selain kejutan budaya, pendatang atau perantauan juga mengalami hambatan antarbudaya seperti Stereotip. Riset menunjukkan bahwa stereotip masih terbangun diantara beragam suku bangsa dengan latar belakang budaya yang berbeda. Riset yang dilakukan oleh Kristianto dan Darmastuti (2024) mengungkap bahwa budaya Jawa dikenal dengan sikap sopan dan segan dalam berbicara dan bersikap, khususnya dalam menghormati orang yang lebih tua. Anggapan baik tentang suatu etnis didasarkan pada cara berpikir sebuah kelompok yang menilai diri mereka lebih baik dari kelompok lainnya. Sikap seperti ini disebut sebagai etnosentrisme, yaitu menilai kelompok lain dengan sudut pandang sendiri dan berasumsi berdasarkan pengalaman sendiri tentang orang lain (Adi, 2021). Kristianto dan Darmastuti juga menjelaskan bahwa orang Kalimantan, terutama suku Dayak cenderung berkomunikasi dengan

menggunakan intonasi yang cukup tinggi (Kristianto, 2024).

Nababan (2022) mengungkap stereotip negatif yang dialami oleh para mahasiswa perantauan dari Papua. Sebagai contoh, gaya bicara orang Papua dikenal bernada tinggi dan keras yang dimana tersebut dianggap tidak sopan dilihat dari sudut pandang budaya Jawa. Salah satu contoh yang pernah terjadi adalah di kota Salatiga dimana mahasiswa asal Papua ditolak di beberapa indekos dan kontrakan karena dianggap suka mabuk, kasar dalam berbicara, susah diajak berkomunikasi/tidak nyambung, dan tertinggal (jauh dari modernisasi) (Nababan, 2022).

Stereotip atau prasangka negatif terhadap individu maupun suatu budaya dapat menyebabkan rasisme dan diskriminasi. Sebagai contoh, rasisme anti-kulit hitam terjadi pada seorang mahasiswa di sebuah Universitas di Kanada. Sebagai mantan atlet pelajar pria berkulit hitam di Universitas tersebut, ia menceritakan pengalamannya saat bertanding kemudian ada seorang kulit putih yang berteriak "*keluar kamu dari latihan ini!*". Cerita tentang tindakan rasis yang didapatinya tidak pernah berakhir hingga mempengaruhi kesehatan mental dan membuatnya Lelah, karena laporan rasisme diabaikan dan salah ditangani oleh pihak institusi (Smikle, 2024). Rasisme bukan hanya berupa kebencian terhadap orang atau ras tertentu, tapi juga merupakan fenomena sosial dimensi kekerasan kultural (Elisabeth dkk. 2006)

Di Indonesia, sikap rasis dan diskriminasi sering dialami orang Timur, terkhusus terhadap individu yang berasal dari Papua. Berdasarkan wawancara pendahuluan peneliti dengan salah satu mahasiswa Papua yang pernah menempuh pendidikan S1 di Bandung mengungkap

tindak rasial yang pernah didapatinya. Menurutnya, saat pertama kali tinggal ke Bandung tidak ada yang ingin berteman dengannya karena ia berkulit hitam dan bau. Kejadian serupa juga terjadi di Malang berawal dari pengepungan asrama Kamasan di Surabaya. Sejumlah ormas yang mengepung kemudian melakukan pengrusakan terhadap fasilitas asrama disertai dengan makian bernada rasial kepada mahasiswa Papua (Ananda, 2019).

Sebanyak 15 mahasiswa Papua yang ada saat kerusuhan itu menjelaskan bahwa mereka dikepung, dicaci maki, diancam, dan dipersekusi di dalam asrama hingga dipaksa keluar untuk dibawa ke Polrestabes Kota Surabaya. Ancaman pembunuhan pun datang dari salah seorang oknum perwira TNI-AD, yang mengatakan “*Awas kamu, kalo sampai jam 12 malam kamu tidak keluar, lihat saja kamu saya bantai*”. Selain itu mereka juga memaki dengan kata-kata rasial, seperti “*Monyet, Babi, Anjing dan Kera*” (Belau, 2019). Kejadian tersebut menyebabkan kerusuhan oleh mahasiswa Papua di beberapa daerah di Indonesia, termasuk di Kota Malang.

Malang merupakan kota pendidikan yang menjadi salah satu alternatif pilihan untuk menuntut ilmu (Sabandar, 2023). Meski begitu, dengan potensi besar kota Malang untuk memperkaya kebudayaan dengan beragam pendatang yang multikultural, namun dapat membawa resiko yang fatal jika komunikasi yang terjalin tidak lancar sehingga timbul perasaan tidak nyaman atau kesalahpahaman. Dalam wujud konflik-konflik bisa berujung pada kerusuhan atau pertentangan antar etnis (Betaubun, 2023)

Mahasiswa Papua Tengah mengalami berbagai hambatan dan tantangan dalam berkomunikasi dan beradaptasi. Kesulitan yang mereka

hadapi secara garis besar tidak hanya terletak pada perbedaan penggunaan bahasa, tetapi juga pada prasangka-prasangka atau stereotip. Beberapa dari mereka juga mengalami diskriminasi rasial. Untuk mengatasi berbagai hambatan dalam berkomunikasi beda budaya, maka cara yang perlu dilakukan antara lain bersikap saling terbuka, bersikap empati, memberikan dukungan, bersikap positif, serta berusaha menghindari sikap diskriminasi terhadap individu dan budaya yang berbeda (Liliweri, 2003).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam dan observasi partisipatoris. Adapun pendekatan fenomenologi digunakan sebagai metode dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan mendapatkan gambaran mendalam tentang pengalaman tinggal mahasiswa Papua Tengah di Malang. Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Papua Tengah yang merupakan keturunan langsung etnis Papua (berasal dari rumpun ras Melanesia yaitu suku-suku asli Papua). Mereka dipilih karena memiliki identitas budaya Papua yang kuat baik dalam hal bahasa, adat istiadat, serta tradisi yang diukur dari bagaimana mereka mengenali diri mereka sendiri sebagai orang Papua dan keterlibatan mereka dalam praktik-praktik budaya Papua. Adapun informan warga Malang juga dipilih sebagai data pendukung karena mereka merupakan masyarakat tuan rumah yang berinteraksi sehari-hari dengan mereka.

Mengacu pada metode fenomenologi, peneliti menggunakan teknik analisis data fenomenologi transendental atau fenomenologi

hermeneutika. Teknik tersebut berdasarkan pemikiran Von Eckartsberg dalam Clark Moustakas (2009) yang digunakan untuk membangun pemahaman peneliti tentang realitas dari sudut pandang Mahasiswa Papua yang memiliki pengalaman-pengalaman hidup dan tinggal di Malang (Moustakas, 2009).

HASIL PENELITIAN

Paparan pada bagian ini menjelaskan hasil analisis data yang diperoleh dari pengalaman komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua Tengah di Malang. Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan dengan para partisipan, penelitian ini berusaha menggali makna, persepsi, serta tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam proses adaptasi budaya dan komunikasi di lingkungan akademik dan sosial yang berbeda dari asal mereka. Fokus utama dari analisis ini adalah untuk memahami dinamika interaksi antarbudaya yang dialami oleh mahasiswa Papua Tengah, termasuk pengalaman mereka terkait kejutan budaya, rasisme, serta penerimaan atau penolakan dari masyarakat lokal dan lingkungan perguruan tinggi di Kota Malang.

Pengalaman Komunikasi Antarbudaya.

Secara umum dan keseluruhan dari pengalaman mahasiswa Papua Tengah di Malang, mereka menilai jika kebudayaan Jawa memiliki sebuah budaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma sosial. Menurut Mereka, orang-orang di Jawa lembut dan pelan ketika berbicara, memiliki sikap sopan, dan rajin dalam bekerja. Seorang informan juga menceritakan bagaimana awal kedatangannya di Malang, saat mengunjungi “Kajoetangan”, ia melihat orang-orang Malang memiliki kesigapan

dan kerjasama yang tinggi terkhusus dalam menjaga lingkungan agar tetap bersih dan terawat.

Para informan pun menceritakan tentang pengalaman *culture shock* diawal kedatangan mereka di kota Malang dan lingkungan perguruan tinggi. Sebagaimana besar informan mengira bahwa mengamen adalah budaya Jawa, dimana mereka menyaksikan bahwa hanya dengan bernyanyi saja sudah bisa mendapatkan uang. Mereka juga sempat kaget bahwa uang receh di Jawa masih bernilai sedangkan di Papua tidak bisa dipergunakan. Mereka merasa senang karena di Malang banyak makanan yang murah dan enak serta barang dan fasilitas yang mudah didapatkan. Gejar budaya lain yang mereka alami adalah melihat bangunan-bangunan besar dan indah di Malang serta kendaraan yang melaju cepat. Beberapa informan mengaku kaget ketika haru membayar uang parkir sehingga dimana ia menyimpan motor disitupun ia harus bayar. Seorang informan juga terkejut karena di sekolah-sekolah Jawa memiliki satu pelajaran khusus yaitu bahasa Jawa sedangkan di Papua tidak ada mata pelajaran bahasa Papua. Hampir semua informan mengatakan bahwa mereka suka dengan cuaca Malang yang dingin serta lingkungan yang aman dan suasananya tenang.

Beberapa informan juga sempat memiliki pengalaman rasis diawal kedatangan mereka di Kota Malang. Mereka mendapat pertanyaan seperti “*Apakah di Papua ada Shampoo? Makanan pokok di Papua apa? Apakah disana ada jalan? Dan apakah di Papua makan manusia?*”. Seorang informan juga mengaku masih belum bisa melupakan kejadian rasis yang terjadi di Surabaya dimana menurutnya orang-orang Jawa

rasis. Pengalaman dari salah seorang informan juga menceritakan tentang bagaimana seorang dosen di Kampus, saat perkuliahan yang membahas tentang marketing dan berhubungan dengan sales sebuah perusahaan, mengatakan bahwa yang bisa menjadi sales adalah perempuan yang berpenampilan cantik dan berkulit putih. Juga pengalaman lain dimana salah seorang informan mengaku tidak dilibatkan dalam kegiatan tugas kelompok dikampusnya. Ia merasa bahwa mungkin hal tersebut karena ia berasal dari Papua sehingga tidak ada teman-temannya di kampus yang ingin mengikutsertakannya. Ketika itu sikap dosennya adalah meringankan tugas untuknya dengan tugas individu saja.

Meski mereka mengalami banyak suka dan duka namun mereka sadar bahwa mereka akan tinggal di Malang dalam waktu yang cukup lama sehingga mereka mulai mencoba untuk membuka diri dan berusaha mengenal kebudayaan dengan berinteraksi kepada orang lain serta mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan masyarakat sekitar. Para informan menyadari bahwa mereka adalah pendatang di Jawa, jadi mereka harus bisa beradaptasi dengan baik di lingkungannya, baik di lingkungan pendidikan maupun di tempat tinggalnya.

Perbedaan budaya yang signifikan antara suku Papua dan suku Jawa membuat para informan sangat berhati-hati dalam melakukan interaksi atau komunikasi dengan orang Jawa. Mereka khawatir jika seandainya dapat menyinggung perasaan Jawa dikarenakan kebiasaan yang dilakukan oleh orang dari etnis Papua yang terbiasa dengan bahasa dan dialek yang sedikit keras dan kasar. Di sisi lain, para informan menambahkan bahwa mereka selalu menghormati segala macam peraturan-peraturan yang berlaku

di lingkungan sekitar, dengan seperti tidak membuat keributan dan selalu menjaga kerukunan diantara masing-masing individu.

Hambatan atau Kendala dalam Komunikasi Antarbudaya.

Berdasarkan pengalaman para informan, hampir semua mengalami hambatan dan kendala dari segi bahasa, yaitu karena faktor bahasa Jawa yang belum bisa di mengerti sehingga menjadi salah satu penghalang mereka untuk dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan baru serta dalam keseharian mereka. Perihal ini diperkuat oleh ungkapan beberapa informan. Informan pertama mengatakan: *“Berinteraksi dengan mereka agak susah ketika mereka pake bahasa Jawa,”*

Hal ini juga sejalan dengan ungkapan dari informan kedua, yaitu: *“Saya berusaha bergaul dengan teman-teman. Waktu itu saya tidak tau bahasa asli mereka, jadi mereka bicara saya diam saja. Mereka pakai bahasa Indonesia baru saya bicara,”*

Hambatan dan kendala lain yang mereka temui adalah pengalaman rasis yang dialami beberapa informan. Seorang informan menceritakan tentang musibah yang pernah dihadapinya. Ketika itu ia mengalami kecelakaan dimana ia tidak sengaja menabrak pengemudi orang Malang, lebih rinci ia menceritakan saat ia rem mendadak ketika pengemudi di depan belok secara tiba-tiba. Orang yang ditabrak tersebut meminta uang untuk berobat sambil marah-marah. Menurutnya, ia sudah mengaku salah dan meminta maaf tapi pengemudi tersebut masih tetap marah sambil mengeluarkan kata-kata yang menurutnya tidak baik.

Selain itu, informan lain juga mengungkapkan tentang pengalaman tidak mengenakan yang dialaminya yaitu ketika ia bersama seniornya hendak mencari kontrakan. Ia menghubungi melalui nomor yang tertera, saat di chat kemudian ditanya asal mereka dan di jawab dari Papua maka seketika itu mereka langsung ditolak dengan alasan kos atau kontrakan sudah penuh. Ia merasa hal itu terjadi mungkin karena ia berasal dari Papua yang memiliki kehidupan dan keseharian yang berbeda yang tidak disukai warga Malang.

Strategi Komunikasi Antarbudaya

Para informan memiliki cara mereka sendiri dalam menghadapi setiap tantangan dan hambatan yang mereka hadapi selama hidup dan tinggal di Malang. Para individu mahasiswa Papua Tengah sadar bahwa mereka adalah pendatang dan berasal dari luar Jawa sehingga mereka perlu menaati setiap peraturan dan nilai-nilai budaya yang berlaku di Malang. Sebagian besar informan memilih untuk mengamati terlebih dahulu bagaimana lingkungan di kampus serta bagaimana budaya Jawa yang berbicara dengan halus, pelan, dan sopan untuk kemudian mulai mendekati diri dengan teman-teman di kampus dan warga Malang dengan cara menegur duluan.

Salah seorang informan mengaku cara tepat yang ia lakukan dalam menjaga kerukunan dan relasi dengan orang Jawa adalah bergaul dengan mereka, selalu bertegur sapa dan mengikuti kegiatan mereka seperti bermain futsal bersama, sekedar nongkrong, juga ada beberapa dari mereka mengaku pernah membantu warga dengan cara ikut gotong royong membersihkan desa dalam rangka perayaan hari ulang tahun Indonesia (17

Agustus-an). Adapun dalam menangani hambatan kesulitan bahasa, cara yang mereka lakukan adalah diam terlebih dahulu sambil mendengarkan dan memahami pembicaraan dari lawan bicaranya. Selain itu, Jika ada teman yang mengajak ngobrol menggunakan bahasa Jawa maka ditegur dengan sopan dengan meminta maaf terlebih dahulu lalu kemudian mengungkapkan bagian yang tidak dipahaminya.

Disamping itu, dalam menghadapi kalimat-kalimat rasis yang didapati, mereka lebih memilih untuk diam dan tetap sabar. Lanjut salah seorang informan, ia cukup menerima apapun yang orang lain tuduhkan atau hinakan terhadapnya sembari ia menyadari dan mengoreksi pribadinya yang hal tersebut mungkin bisa menjadi bahan perbaikan kedepannya. Mereka lebih memilih untuk tidak memikirkan lebih dalam terhadap kalimat-kalimat buruk yang ditujukan kepada mereka.

Sikap masyarakat Malang terhadap mahasiswa Papua turut memengaruhi strategi akulturasi yang diambil. Mahasiswa Papua yang merasa diterima dan dihargai akan lebih cenderung menggunakan strategi integrasi. Sebaliknya, pengalaman negatif seperti stereotip, rasisme, atau diskriminasi bisa menghambat proses akulturasi dan mendorong mahasiswa untuk melakukan separasi atau merasa terasing (marginalisasi).

PEMBAHASAN

Memahami Perubahan Identitas dalam Konteks Mobilitas Budaya melalui Teori Akulturasi

Istilah akulturasi digambarkan sebagai hal-hal yang terjadi pada individu yang memasuki budaya baru dan berbeda dari budaya asalnya. Proses ini ditandai

dengan perubahan psikologi dan fisik sebagai hasil dari syarat adaptasi (Khusairi, 2022).

Dalam konteks mahasiswa Papua Tengah di Malang, tekanan psikologis ini mungkin timbul akibat stereotip negatif atau prasangka yang mereka hadapi, yang dapat membuat mereka merasa terisolasi dari lingkungan sosial dan akademik. Di sisi lain, tekanan psikologis ini seringkali berdampak langsung pada kesehatan fisik seperti sakit kepala, nyeri punggung, mempengaruhi siklus menstruasi, influenza, serangan jantung, hingga stroke (Makarim, 2019). Menurut Berry, akulturasi merupakan proses dimana seseorang mengadopsi budaya baru baik dari nilai-nilai, sikap, dan kebiasaannya. Istilah akulturasi menggambarkan apa yang terjadi saat individu dari suatu budaya mendatangi budaya baru yang berbeda. Hal ini ditandai dengan perubahan psikologi dan fisik akibat dari adaptasi dalam konteks budaya yang baru dan berbeda. Dalam akulturasi juga terdapat teori stress akulturatif yang dihubungkan dengan perubahan (Utami, 2015).

Strategi integrasi sering kali dianggap ideal karena mahasiswa dapat tetap mempertahankan identitas budaya Papua sekaligus berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan budaya Malang. Dalam praktiknya, strategi ini cukup menantang bagi mahasiswa Papua Tengah, mengingat perbedaan budaya yang signifikan antara budaya Papua dan Jawa, serta adanya stereotip atau prasangka dari sebagian masyarakat Malang. Dalam situasi seperti ini, dukungan dari komunitas lokal dan institusi pendidikan sangat penting untuk membantu mahasiswa Papua merasa lebih diterima.

Beberapa mahasiswa Papua mungkin merasa lebih nyaman hanya bergaul dengan sesama komunitas Papua (separasi) karena kesulitan beradaptasi dengan masyarakat tuan rumah atau adanya perasaan tidak diterima. Akibatnya, strategi separasi dapat menjadi respons yang lebih mudah bagi mereka, terutama jika mereka mengalami diskriminasi atau ketidakpahaman dari masyarakat lokal.

Selain itu, asimilasi cenderung jarang ditemui dalam konteks mahasiswa Papua di Malang, mengingat kuatnya identitas budaya Papua dan keinginan untuk mempertahankan ikatan dengan komunitas asal. Namun, mahasiswa yang memiliki keinginan kuat untuk menyatu dengan masyarakat lokal atau menghadapi tekanan untuk beradaptasi secara cepat mungkin memilih strategi ini. Mereka mengadopsi gaya bicara, cara berpakaian, atau kebiasaan lokal Malang untuk lebih diterima oleh masyarakat sekitar, meskipun ini mungkin dilakukan dengan risiko kehilangan sebagian identitas budaya Papua.

Berdasarkan teori Berry, interaksi positif antarbudaya memerlukan dukungan dari institusi pendidikan, komunitas, serta masyarakat setempat. Bagi mahasiswa Papua di Malang, dukungan ini bisa berupa pengenalan budaya Papua melalui acara-acara komunitas seperti Liga Cendrawasih, yang memberikan mereka ruang untuk mengekspresikan budaya dan berinteraksi dengan masyarakat lokal serta pembentukan kelompok dukungan di kampus juga dapat membantu mahasiswa Papua menjalani strategi integrasi secara lebih efektif dan nyaman.

Proses Komunikasi antara Mahasiswa Papua Tengah dengan Warga Malang

Proses komunikasi antara mahasiswa Papua Tengah dan warga Malang melibatkan berbagai pola interaksi yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan pengalaman individu. Sebagaimana proses komunikasi antara mahasiswa Papua Tengah dengan warga Malang. Pola interaksi antara mahasiswa Papua Tengah dengan warga Malang memperlihatkan berbagai dinamika yang dipengaruhi oleh hambatan budaya, bahasa, serta stereotip yang mengakar di masyarakat setempat.

Permasalahan dalam komunikasi antarbudaya seperti ini sejalan dengan yang diungkap oleh Gold mengenai bentuk rasisme yang dialami oleh sekelompok masyarakat dari Asia-Amerika, latin, Arab, dan Amerika-India yang perasialannya diasosiasikan dengan faktor-faktor seperti agama, keasingan, pakaian, budaya, kewarganegaraan, gender, dan bahasa (Gold, 2004). Banyak penelitian menyatakan bahwa rasisme terjadi di seluruh dunia (Bobo, 2013). Para ahli setuju bahwa rasisme dimotori oleh sejarah, ekonomi, psikologi, dan budaya (Gold, 2004).

Pengalaman Adaptasi Komunikasi Antarbudaya mahasiswa Papua Tengah di Lingkungan Perguruan Tinggi

Mahasiswa Papua Tengah seringkali merasa tidak percaya diri untuk berbicara dalam bahasa Jawa disekitar teman-teman dan dosen yang menggunakan bahasa Jawa karena mereka tidak memahaminya. Hal ini juga diperparah dengan adanya stereotip atau asumsi negatif dari orang-orang sekitar terhadap mereka. Temuan ini sejalan dengan konsep *uncertainty and*

anxiety management theory (Gudykunst, 2007) yang menyatakan bahwa dalam komunikasi antarbudaya ketidakpastian dan kecemasan sering meningkat ketika individu menghadapi lingkungan baru dengan norma dan pola komunikasi yang berbeda.

Meski mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan di Jawa, terdapat beberapa informan yang mengandalkan strategi "mengamati dan meniru" perilaku komunikasi teman-teman lokal. Beberapa juga lebih aktif mencari dukungan dari komunitas sesama mahasiswa Papua. Strategi yang mereka gunakan sesuai dengan strategi adaptasi yang dijelaskan dalam Samovar (2014) yang menekankan pentingnya mempelajari budaya tuan rumah sebagai langkah penting yang pertama dalam meningkatkan komunikasi antarbudaya. Karena seseorang hanya akan mengalami sedikit masalah jika menyadari karakteristik dasar dari budaya dimana ia akan hidup (Samovar dkk., 2014). Chen dan Starosta juga menuliskan tentang kesadaran budaya artinya pemahaman akan budayanya sendiri dan budaya orang lain yang memengaruhi perilaku manusia dan perbedaan dalam pola budaya (Chen, 1996). Selain itu, konsep dari social support menunjukkan bahwa keberadaan kelompok pendukung, dalam penelitian ini yaitu komunitas sesama etnis Papua, membantu individu mengatasi stress adaptasi melalui dukungan emosional dan instrumental. Konsep social support mengarahkan subjek untuk percaya bahwa mereka diperhatikan, disukai, dicintai, dibantu secara instrumental (barang atau jasa) serta dukungan sosial lainnya (Swarjana, 2022).

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan dinamika kompleks yang dihadapi mahasiswa Papua Tengah dalam proses komunikasi antarbudaya di Malang. Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi pengalaman mereka, baik dari segi internal seperti identitas budaya, strategi adaptasi, dan dukungan komunitas Papua, maupun dari aspek eksternal seperti sikap masyarakat tuan rumah, stereotip, serta norma budaya dominan.

Beberapa point penting yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini antara lain: (1) Berdasarkan Teori Akulturasi Berry, mahasiswa Papua Tengah cenderung menggunakan berbagai strategi dalam menghadapi perbedaan budaya di Malang. Beberapa mahasiswa mengadopsi strategi integrasi, berusaha memadukan identitas budaya mereka dengan budaya Jawa yang dominan. Namun, hambatan seperti stereotip, pengalaman diskriminatif, dan minimnya pemahaman dari masyarakat lokal kadang membuat mahasiswa Papua merasa lebih aman untuk memilih separasi, menjaga jarak dari budaya Malang dan hanya berinteraksi dengan komunitas Papua; dan (2) Sikap masyarakat Malang terhadap mahasiswa Papua memainkan peran penting dalam keberhasilan akulturasi. Ketika mahasiswa Papua merasa diterima dan dihargai, mereka lebih mudah beradaptasi dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial di Malang. Sebaliknya, sikap negatif atau prasangka dapat memperkuat rasa keterasingan dan meningkatkan risiko marginalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S. S. (2021). *Pemahaman Lintas Budaya. Cetakan I*. MNC Publishing. Malang
- Ananda, A. (19, Agustus 2019). Kronologi Pengepungan Asrama Papua Surabaya Versi Mahasiswa. Diakses dari: CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190819072043-20-422556/kronologi-pengepungan-asrama-papua-surabaya-versi-mahasiswa>
- Arianto, T. (2024). *Realitas Budaya Masyarakat Urban. 1 ed*. Agam, Yayasan Tri Edukasi Ilmiah. Sumatera Barat
- Belau, A. (19, Agustus 2019). Ini Kronologi Pengepungan Asrama Mahasiswa Papua di Surabaya. <https://suarapapua.com/2019/08/19/ini-kronologi-pengepungan-asrama-mahasiswa-papua-di-surabaya/>
- Betaubun, R. M. N. (2023). *Buku Ajar Komunikasi Budaya Lokal*. Penertbit NEM. Jawa Tengah
- Bobo, L. D., & Fox, C. (2013). Race, Racism, and Discrimination: Bridging Problems, Methods, and Theory in Social Psychological Research. *Social Psychology Quarterly*, 66(4), 319–332. https://scholar.harvard.edu/files/bobo/files/2003_race_racism_and_discrimination_with_cybellesocialpsychologyquarterly.pdf
- Chen, G.-M., & Starosta, W. J. (1996). Intercultural Communication Competence: A Synthesis. *Annals of the International Communication Association*, 19(1), 353–383. <https://doi.org/10.1080/23808985.1996.11678935>
- Cohen, L., Lawrence, M., dan Keith, M. (2003). *Research Methods in Education. 5th ed*. RoutledgeFalmer. London

- Creswell, J. W. (2003). *Desain Penelitian: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Edisi Ke-2)*. Sage. Thousand Oaks. California
- Elisabeth, A. (2006). Dimensi internasional kasus papua. *Jurnal Penelitian Politik*, 3(1), 43-65. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=FwQHvskAAAAJ&citation_for_view=FwQHvskAAAAJ:qjMakFHDy7sC
- Firmando, H. B. (2022). *Sosiologi Kebudayaan: Dari Nilai Budaya Hingga Praktik Sosial. Cetakan Pertama. Berbah*. Bintang Semesta Media. Yogyakarta
- Gill, S. (2007). Overseas Students' Intercultural Adaptation as Intercultural Learning: a Transformative Framework. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 37(2), 167–183. <https://doi.org/10.1080/03057920601165512>
- Gold, S. J. (2004). From Jim Crow to Racial Hegemony: Evolving Explanations of Racial Hierarchy. *Ethnic and Racial Studies*, 27(6), 957. <https://doi.org/10.1080/0141987042000268549>
- Gudykunst, W. B. (Ed.). (2007). *Theorizing About Intercultural Communication (Repr.)*. Sage. Thousand Oaks. California
- Han., Sears., Darr., & Wang, Y. (2022). Facilitating Cross-Cultural Adaptation: A Meta-Analytic Review of Dispositional Predictors of Expatriate Adjustment. *National Library of Medicine* 53(9). 1054–1096. <https://doi.org/10.1177/00220221221109559>
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. CV Jejak, Anggota IKAPI. Sukabumi
- Khusairi, H., dan Elex, S. (2022). *Peluang Wisata Budaya dan Religi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Pengaruh Budaya Kenduri Tuai Padi dan Religiusitas terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kerinci)*. 1 ed. Qiara Media. Pasuruan
- Kim, Y. Y. (2001). *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation*. Sage. Thousand Oaks, California
- Kristianto, D., Darmastuti, R. (2024). Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Suku Dayak dan Suku Jawa di Salatiga dalam Akulturasi Budaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO*, 9(2). <https://doi.org/10.52423/jikuho.v9i2.199>
- Kriyantono, R. (2022). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*. Kencana. Jakarta
- Liliweri, A. (2003). *Dasar-dasar komunikasi antarbudaya. Cet. 1*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Listrikasari, D. R., & Huda, A. M. (2024). Adaptation of Foreign Students in Intercultural Communication at Universitas Negeri Surabaya. *The Commercium*, 8(1), 130–140. <https://doi.org/10.26740/tc.v8i1.59182>
- Makarim, F. R. (26 Juni 2019). Stres Berkepanjangan, Bagaimana Dampaknya Bagi Tubuh?. Diakses dari: <https://www.halodoc.com/artikel/str>

- [es-berkepanjangan-bagaimana-dampaknya-bagi-tubuh?srsItd=AfmBOooK7W_zrLdA5KUbyesvbbYl6TlhPy-c 1JgA 6H 8PT859LkfVM](https://doi.org/10.1080/14927713.2023.2295327)
- Moustakas, C. E. (2009). *Phenomenological Research Methods*. Nachdr. Sage. Thousand Oaks. California
- Nababan, K. R. (2022). Stereotip dan Penolakan Indekos Mahasiswa Asal Papua di Salatiga Jawa Tengah. *JANTRO: Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. 24(1). <https://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/index.php/jantro/article/view/955>
- Nandan, M. (2005). Adaptation to American Culture: Voices of Asian Indian Immigrants. *Journal of Gerontological Social Work*, 44(3–4), 175–203. https://doi.org/10.1300/J083v44n03_11
- Pardi, F. C. A. (2024). Komunikasi antar Budaya Mahasiswa Perantau Asal Minangkabau dengan Non Minang dalam Beradaptasi di Era Digital. Bachelor thesis, Universitas Nasional. <http://repository.unas.ac.id/11112/>
- Sabandar, S. (14, Januari 2023). Punya Banyak Keunikan, Ini 5 Julukan Kota Malang. Diakses dari: <https://www.liputan6.com/regional/read/5178310/punya-banyak-keunikan-ini-5-julukan-kota-malang>
- Samovar, L. A., Richard, E. P., Mcdaniel, E. R., Sidabalok, M. I. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya = Communication Between Cultures*. Salemba Humanika. Jakarta
- Smikle, T., & Trussell, D. E. (2024). Racism and black male student-athlete experiences in a Canadian University. *Leisure/Loisir*, 48(2), 191–210. <https://doi.org/10.1080/14927713.2023.2295327>
- Sugiyono, S. (2016). *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta. Bandung
- Swarjana, I. K. (2022). *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan—Lengkap dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel, dan Contoh Kuesioner (1 ed.)*. Andi. Yogyakarta
- Utami, L. S. S. (2015). Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*. 7(2). 180–97. <https://media.neliti.com/media/publications/108215-ID-teori-teori-adaptasi-antar-budaya.pdf>